

SISA TRADISI MEGALITIK PADA BUDAYA MATERIIL MASYARAKAT MANDAILING

THE REMAINS OF MEGALITHIC TRADITION ON MATERIAL CULTURE OF MANDAILING PEOPLE

Nenggih Susilowati

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
snenggih@yahoo.com

Abstrak

Secara umum budaya atau tradisi megalitik yang sering dikaitkan dengan kepercayaan animisme, yang sebagian bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha telah lama menghilang dalam kehidupan masyarakat Mandailing, bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam. Namun demikian konsep maupun unsur budaya yang pernah ada dan mengakar pada masyarakatnya, menyebabkan sebagian bentuk budaya material maupun tradisinya masih menampilkan hubungan dengan budaya masa lalunya. Di dalam budaya materiil tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang positif berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai itu meliputi nilai adat, hukum, demokrasi, gotong-royong, dan kearifan terhadap alam lingkungannya. Penulisan bertipe eksploratif-deskriptif menggunakan alur penalaran induktif.

Kata kunci : budaya, tradisi, megalitik, leluhur

Abstract

Megalithic culture or tradition is generally accepted as an animism mixed with the long-disappeared Hindu-Buddha beliefs remains as Islam penetrated. The megalithic concept or cultural elements that have existed and rooted in the followers still show a connection with the past. The material culture contains positive values related with the people. Such values are traditional value, law, democracy, togetherness, and wisdom of the surrounding. Explorative-descriptive reseach method with inductive reasoning is used in this paper.

Keywords : culture, tradition, megalithic, ancestor

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Berdasarkan tradisi masa lalu, wilayah etnis Mandailing terdiri dari dua bagian, yaitu Mandailing Godang (Mandailing Besar) berada di bagian utara, dan Mandailing Julu (Mandailing Hulu) di bagian selatan dan berbatasan dengan daerah Provinsi Sumatra Barat. Di wilayah inilah berdiam marga-marga, di antara yang terbesar ialah marga Lubis dan marga Nasution (Lubis 1998). Kini wilayah Mandailing secara administratif berada di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Wilayah Mandailing telah lama dikenal, bahkan telah disebutkan dalam kitab Negarakertagama gubahan Prapanca tahun 1287 Ç (1365 M/ abad ke-14) pada pupuh XIII bait ke- 1 dengan nama *Mandahiling* (Pigeaud 1960, 16). Bahkan berdasarkan tinggalan arkeologis, menggambarkan bahwa di wilayah ini telah berkembang kebudayaan Hindu-Buddha pada sekitar abad ke- 9 hingga abad ke- 14 M. Hal ini berkenaan dengan keberadaan Candi Simangambat yang letaknya di sekitar DAS Batang Gadis, berdasarkan gaya seni relief termasuk juga komposisi yang terdapat pada temuan arca relief, lebih menyerupai atau dapat dikatakan hampir sama dengan gaya seni relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa, khususnya periode candi Jawa Tengah abad ke- 9 -- 10 M (Restiyadi 2010, 11). Demikian juga dengan keberadaan temuan 4 pilar berinsripsi di Gunung Sorik Marapi salah satunya memuat angka tahun 1294 Ç (1372 M/ abad ke- 14) (Schnitger 1937, 14). Pengaruh budaya Hindu-Buddha tersebut tidak serta merta menghilangkan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya, sehingga dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan adanya percampuran budaya. Unsur-unsur lokal tetap dipertahankan walaupun budaya Hindu-Buddha juga memberi pengaruh pada kebudayaan masyarakatnya pada masa itu.

Selanjutnya dalam perkembangan sejarahnya, wilayah ini juga dipengaruhi perkembangan Islam yang dibawa oleh kaum Paderi dari Sumatera Barat pada sekitar pertengahan abad ke-19. Pengaruh Islam inilah yang kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat Mandailing, sehingga unsur lokal yang masih dipengaruhi animisme maupun budaya Hindu-Buddha mulai ditinggalkan. Kerusakan pada sisa-sisa candi seperti Candi Simangambat misalnya, menunjukkan upaya menghilangkan jejak-jejak budaya lama yang telah berkembang sebelumnya. Diantaranya terlihat pada motif hias *Kala* dan batu bermotif *ghana*, yang dijumpai tidak selengkap dokumentasi Bosh di tahun 1936 (Restiyadi 2010, 5, 9). Pada batu tersebut terlihat adanya bekas pangkasan dan adanya bagian yang sengaja dihilangkan. Demikian juga dengan tradisi yang berbau animisme jelas sangat dilarang berkembang di wilayah Mandailing kini, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Namun sebagai unsur budaya yang pernah ada dan mengakar pada masyarakatnya, setidaknya unsur-unsur lokal masih meninggalkan jejaknya, dalam bentuk budaya material maupun tradisinya.

1.2. Permasalahan

Berkenaan dengan uraian di atas. Maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana bentuk budaya atau tradisi megalitik yang masih tersisa dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya materiil itu ?

1.3. Landasan pemikiran

Masyarakat Mandailing kini banyak memeluk agama Islam. Sebelum kedatangan agama itu, pada masa lalu masyarakat Mandailing menganut kepercayaan animisme yang bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha. Kepercayaan animisme itu dikenal dengan *Sipelebegu*, yaitu kepercayaan yang berkaitan dengan pemujaan roh leluhur. Masyarakatnya di masa lalu di dalam kehidupan sehari-harinya tentunya dipengaruhi oleh konsep yang berkaitan dengan religi kuno itu, sehingga terlihat dari budaya materiil yang dihasilkan maupun tradisinya.

Di Nusantara secara umum kepercayaan animisme-dinamisme dikaitkan dengan suatu perkembangan budaya yang disebut megalitik dengan pendirian bangunan megalitiknya. Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono ed. 2009, 248). Wagner menyatakan bahwa megalit yang selalu diartikan sebagai “batu besar”, di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayupun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalit bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang (Wagner 1962, 72 dalam Soejono ed. 2009, 250).

Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntunan hidup di dunia akhirat, di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Pada masa perkembangan budaya megalitik organisasi masyarakat telah teratur dan perkampungan menjadi pusat kehidupan (Soejono ed. 2009, 251). Di dalam sebuah perkampungan tentunya masyarakat mendirikan bangunan-bangunan yang dibutuhkan dalam kehidupannya, tidak hanya sebagai hunian tetapi juga dilengkapi dengan bangunan lain yang diperuntukkan bagi organisasi masyarakatnya. Di dalam pendirian bangunan maupun perkampungan sering dipengaruhi oleh konsep religi yang dianut masyarakatnya. Seperti halnya masyarakat Mandailing yang mendirikan bangunan maupun perkampungan berdasarkan konsep religi lama.

Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas di daerah ini, masyarakat Mandailing memiliki kepercayaan bahwa alam ini terbagi atas tiga bagian atau disebut dengan *banua* (Nuraini 2004, 26), yaitu:

1. *Banua Parginjang* (dunia atas), yaitu dunia tempat sang pencipta, penguasa manusia yang disebut *Datu Natumompa Tano Nagumorga Langit*, yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa langit serta bumi. Dunia ini dilambangkan berwarna putih.
2. *Banua Tonga* (dunia tengah), yaitu dunia tempat manusia menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Dunia ini dilambangkan dengan warna merah.
3. *Banua Partoru* (dunia bawah), yaitu dunia tempat manusia yang sudah meninggal atau disebut juga dunia roh. Dunia ini dilambangkan dengan warna hitam.

Tiga dunia yang dipercaya ini dapat dilihat dalam seting kehidupan masyarakat Mandailing baik dalam skala mikro (rumah) maupun dalam skala makro (lingkungan spasial). Di dalam skala mikro (rumah) kosmologi tiga dunia, yaitu *Partoru*, *Tonga*, dan *Parginjang* diterjemahkan oleh masyarakat Mandailing Julu dalam membangun rumah huniannya. Rumah dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atap (*Parginjang*), bangunan hingga lantai (*Tonga*), tanah (*Partoru*) (Sudjatmoko 1999 dalam Nuraini 2004, 26). Rumah diangkat kedudukannya dari tanah (*Partoru*/dunia bawah) karena dunia bawah dianggap sebagai tempat manusia yang sudah meninggal dan daerah yang nista atau kotor. Oleh karena itu, bangunan tempat tinggal mereka merupakan rumah panggung (Nuraini 2004, 26).

Letak elemen-elemen lain yang terdapat di *huta-huta* induk sesuai dengan kepercayaan dan konsep *banua*. Sungai berada dalam zona *banua parginjang* atau dunia atas. Letak *Bagas Godang* pada lingkungan *Alaman Bolak* selalu diupayakan berdekatan dengan zona *parginjang*. Letak *Alaman Bolak* terhadap kampung secara keseluruhan terdapat di daerah *tonga*. Makam sebagai tempat bersemayamnya orang-orang yang sudah meninggal selalu diletakkan di lokasi yang jauh dari sungai, karena sungai dianggap sebagai tempat yang suci dan sumber kehidupan yang berada dalam zona *banua parginjang* atau dunia atas. Walaupun dianggap sebagai sesuatu yang harus dijauhkan dari sumber kehidupan, tetapi letak makam selalu berada di daerah yang tinggi (*dolok*) dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah (Nuraini 2004, 83).

Selain itu bangunan adat merupakan perwujudan dari aspirasi budaya masyarakat, gambaran rasa kebersamaan sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adat dan hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat akan tergambar berupa lambang-lambang yang memiliki makna pada bangunan adat (Situmorang 1997, 9). Hal ini juga dijumpai pada bangunan adat Mandailing seperti kompleks bangunan *Bagas Godang* yang merupakan pusat pemerintahan di masa lalu.

Berlandaskan uraian di atas dan untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan, maka metode penulisan bertipe eksploratif- deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Data yang dikaji diperoleh melalui survei serta data pustaka berkenaan dengan sisa tradisi megalitik di wilayah Mandailing.

2. Tinggalan arkeologis

Di wilayah Mandailing terdapat tinggalan arkeologis yang menggunakan material batu dan kayu. Bentuk-bentuk tinggalan yang dikenal pada budaya megalitik selain menggunakan material batu juga menggunakan material kayu, tetapi masih menggambarkan gaya lama yang digunakan pada material batu. Beberapa tinggalan arkeologis di wilayah Mandailing yang mendapat pengaruh budaya megalitik/ tradisinya antara lain:

2. 1. Batu tempat duduk Si Langkitang dan Si Baitang

Batu itu terletak di sekitar permukiman penduduk di Kelurahan Pasar Kotanopan, Kecamatan Kotanopan. Masyarakat mempercayai bahwa batu tersebut merupakan tempat duduknya Si Langkitang dan Si Baitang. Posisi batu itu menghadap ke arah timur, letaknya di sekitar tempuran sungai yang dikenal dengan sebutan *Muara Patontang*. Batu itu berukuran besar (bagian atas berdiameter sekitar 90 cm), yang dipahat bagian atasnya sehingga menyerupai dudukan dan sandaran kursi. Di bagian bawah kursi batu tersebut ditopang oleh batuan sungai yang bentuknya lebih kecil dengan susunan yang teratur membentuk teras. Bentuk susunan batu itu masih terlihat jelas pada foto-foto lama yang kini hanya terlihat sebagian kecil saja.



Foto 1. Kursi batu di sekitar sungai Muara Patontang (dok. Nenggih 2011)



Foto 2. Kursi batu dalam foto lama (<http://www.mandailing.org/ind/ge-kotanopan.html>)

Masyarakat setempat mengenal tempat kursi batu ini berada dengan sebutan *tangga sembilan*, karena terdapat susunan batuan berbentuk seperti tangga berjumlah sembilan tangga. Bentuk tersebut kini sudah tidak terlihat lagi karena di sekitarnya sudah padat dengan rumah-rumah penduduk. Bagian yang masih tersisa adalah kursi batu dan susunan

batuan kecil di bagian bawahnya. Kemungkinan *tangga sembilan* adalah sebutan untuk bangunan berundak, mengingat bentuk susunan batuan kecil di bawah kursi batu yang disusun membentuk teras seperti teras-teras pada bangunan berundak. Informasi tersebut juga didukung kontur tanah yang semakin menurun ke arah timur (ke arah sungai). Kursi batu dan bangunan berundak merupakan bentuk bangunan yang dikenal pada budaya megalitik.

2.2. Patung Sangkalon dan Batu Tagor

Di dalam pendirian *Bagas Godang* maupun *Sopo Godang*, dahulu disertai dengan pembuatan patung yang terbuat dari batu dan kayu. Salah satunya dikenal dengan sebutan patung *Sangkalon*. Patung *Sangkalon* dari batu biasanya diletakkan di depan *Bagas Godang*, sedangkan patung kayunya diletakkan di dalam *Sopo Godang*. Di Desa Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut terdapat kompleks *Bagas Godang*. Patung *Sangkalon* dari batu diletakkan di halaman depan bangunan *Bagas Godang* seolah-olah mengapit anak tangga bangunan tersebut. Disebutkan patung sejenis yang terbuat dari kayu yang biasanya diletakkan di *Sopo Godang* kini disimpan di bagian dalam *Bagas Godang*.

Patung *Sangkalon* menghadap ke timur sesuai arah hadap *Bagas Godang*. Patung berdiri di atas lapik (landasan) berbentuk bulat bersusun dua dan bagian bawah berbentuk segi empat. Patung *Sangkalon* adalah bentuk makhluk gabungan antara manusia berkepala hewan yang distilir dan figur manusia. Makhluk tersebut digambarkan memegang manusia dengan mulut lebar siap menelan kepala manusia yang berdiri di depannya. Makhluk itu digambarkan duduk dengan gaya kangkang memperlihatkan bagian kemaluannya, menjepit figur manusia dalam posisi berdiri. Penggambarannya sedikit berbeda dengan patung kayu *Sangkalon* lainnya, figur manusianya digambarkan dalam posisi jongkok sehingga memperlihatkan bentuk kemaluannya. Patung inipun ditempatkan pada lapik berbentuk bulat. Figur manusia pada patung *Sangkalon* batu maupun kayu digambarkan dengan mata melotot atau mata memejam, hidung pesek, dan bibir tipis. Patung ini berukuran tinggi sekitar 100 cm, dan lebar sekitar 30 cm.

Menilik bentuk lapiknya mengingatkan pada arca Hindu-Buddha yang umumnya menggunakan lapik arca, kemungkinan patung ini mendapat pengaruh *style* Hindu-Buddha. Akan tetapi bentuk gaya kangkang dan bagian kepala hewan yang distilir pada patung itu menggambarkan ciri-ciri patung yang mendapat pengaruh budaya megalitik.



Foto 3



Foto 4

Foto 3. Patung batu *Sangkalon* di depan Bagas Godang, Desa Hutagodang Ulupungkut (dok. Nenggih 2011)

Foto 4. Patung kayu *Sangkalon* (dok. Abdur-Razzaq Lubis, <http://www.mandailing.org/ind/kepemimpinan-ssk.html>)

Ciri-ciri patung megalitik lebih jelas tergambar pada patung kayu *Sangkalon* di *Bagas Godang* Hutagodang yang didokumentasikan oleh Situmorang (1997, 70). Patung itu digambarkan tanpa lapik. Makhluk gabungan antara manusia berkepala hewan yang distilir digambarkan dalam posisi jongkok memegang manusia yang duduk di depannya dengan mulut lebar siap menelan kepala manusia itu. Di atas kepala makhluk tersebut digambarkan figur makhluk lain yang dipegang oleh figur manusia di belakangnya dalam posisi bersimpuh.

Selanjutnya patung batu yang lain terdapat di Desa Penyabungan Tonga, Kecamatan Penyabungan. Menurut informasi patung itu sebelumnya diletakkan di halaman kompleks Bagas Godang. Kini patung terletak pada areal makam keturunan raja Nasution yang berada di tengah areal persawahan. Patung ini disebut *Batu Tagor* (batu bersaudara), berupa dua patung yang digambarkan sederhana berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Patung laki-laki dihadapkan ke selatan dan terpisah 7 meter dari patung perempuan yang dihadapkan ke timur. Patung laki-laki berukuran 45 cm, dan lebar 23 cm. Digambarkan bentuk kepala bulat, tanpa rambut, mata melotot, tanpa alis, hidung pesek, pipi tembam, mulut kecil dan telinga terpahat tipis. Bentuk badan cenderung bulat dengan posisi tangan terlipat mengarah ke dada, sedangkan posisi kaki jongkok. Tidak ada busana atau perhiasan yang dipakai. Patung perempuan berukuran tinggi 65 cm, dan lebar 25 cm. Bentuk kepala digambarkan bulat tanpa alis dengan mata yang menonjol dan lebar. Hidung patung aus, mulut menonjol, sementara bagian telinga dipahatkan lebar dan jelas. Di belakang telinga dipahatkan bentuk rambut memanjang hingga di tengkuknya. Di bagian dada tampak adanya payudara, dengan posisi tangan di depan perut memegang sesuatu, sedangkan posisi kaki

patung digambarkan duduk atau jongkok. Di bagian depan antara dua kaki terdapat pahatan bentuk kelamin perempuan (Soedewo dan Oetomo 2003, 16).

Terlepas dari informasi berkenaan dengan keletakan patung tersebut sebelumnya, *Batu Tagor* adalah penyebutan untuk patung batu yang diletakkan di areal pemakaman kuna. Menurut kepercayaan lama, *batu tagor* tersebut dapat memberi suatu pertanda dengan suara gemuruh apabila terjadi sesuatu hal penting dalam keluarga raja, misalnya seandainya ada seorang raja yang akan wafat (Nasution 2007, 30). Kedua patung yang disebut dengan *Batu Tagor* di Desa Penyabungan Tonga gaya sederhananya mirip dengan patung lain yang disebut patung *Pangulubalang*. Penamaan yang berbeda kemungkinan berkaitan dengan fungsi dan letaknya. Disebutkan dahulu di empat sudut *huta* (wilayah perkampungan kerajaan disebut juga *banua*) biasanya diletakkan patung *Pangulubalang*, yang di masa lalu dipercayai mampu menjaga kesatuan wilayah *huta* dan akan memberikan pertanda apabila ada sesuatu yang akan mengganggu komunitas *huta* (Nasution 2007, 30).

2.3. Makam leluhur

Makam lama salah satunya terletak di Desa Singengu, Kecamatan Kotanopan terletak sekitar 1 km ke arah baratdaya dari Bagas Godang Singengu. Lokasi makam berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kotanopan dan Penyabungan. Makam itu bercampur dengan makam-makam lain yang lebih baru yang merupakan makam Islam. Makam lama itu berupa susunan batu-batu sungai berdenah lingkaran berdiameter sekitar 3 m dan tinggi 1 m. Makam ini merupakan salah satu makam leluhur marga Lubis.

Kompleks makam yang lain juga dijumpai sekitar 100 m dari kompleks Bagas Godang Panyabungan Tonga. Di dalam kompleks makam tersebut terdapat 4 buah makam, yakni makam *Raja Sibaroar* – yang merupakan nenek moyang asal marga Nasution- beserta makam ibu dan dua *Pangulubalang*nya. Makam *Raja Sibaroar* sudah diberi jirat dari susunan bata berspesi dan berlepa berukuran 2 m, lebar 1 m, dan tinggi 1,20 m. Makam-makam yang lain berupa gundukan tanah ditutupi kerakal dan kerikil serta nisan dari batu alam tanpa pengerjaan lebih lanjut (Soedewo dan Oetomo 2003, 15).

Makam yang lain dijumpai di Desa Pakantan, Kecamatan Muara Sipongi. Lokasinya berada 200 m di selatan Sopo Godang. Makam ini dianggap sebagai makam leluhur yang bernama *Raja Mangalau Tua*. Menurut informasi di makam ini pada masa lalu dipenuhi patung-patung binatang dari kayu. Kondisi makam saat ini sudah mengalami renovasi bagian dasarnya disemen dan jiratnya menggunakan tegel teraso. Makam berukuran 4,30 m x 3 m ini ditandai

oleh adanya gundukan tanah setinggi 30 cm ditutupi kerikil dan kerakal, jirat setinggi 30 cm dilapisi keramik dan nisan dari batuan andesit berbentuk menyerupai gagang keris setinggi 30 cm (Soedewo dan Oetomo 2003, 22).

Makam-makam lama umumnya berada tidak jauh dari permukiman yang berpusat di kompleks *Bagas Godang*. Keletakan makam umumnya pada zona *banua partoru* terutama berada pada bagian yang tinggi (*dolok*), seperti makam lama yang terdapat di Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut. Kompleks makam itu berada sekitar 100 m ke arah barat kompleks *Bagas Godang* Hutagodang. Kondisi ini sedikit berbeda dengan makam yang terdapat di Singengu yang tidak terletak pada bagian *dolok* tetapi tetap pada zona *banua partoru*.

Bentuk makam lama pada umumnya sederhana dan orientasinya tidak ke utara-selatan seperti halnya makam-makam Islam. Bentuk umum makam-makam itu berupa gundukan besar yang ditutupi kerikil dan kerakal berbentuk denah segiempat atau melingkar. Kadang dilengkapi dengan nisan-nisan batu alam berukuran besar, seperti makam *Raja Mangalou Tua* di Pakantan yang menggunakan nisan dari batu alam yang menyerupai hulu keris. Bentuk nisan menyerupai hulu keris mengingatkan pada bentuk menhir-menhir yang terdapat di wilayah Sumatera Barat, salah satunya di kawasan situs megalitik Mahat. Menhir-menhir itu selain didirikan berkaitan dengan pemujaan, sebagian didirikan sebagai penanda kubur pada budaya megalitik. Makam-makam lama tersebut dan nisannya menggambarkan adanya pengaruh budaya megalitik.

2.4. Ornamen tradisional pada *Sopo Godang* dan *Bagas Godang*

Di Mandailing, berbagai macam bentuk ornamen (hiasan) tradisional dapat kita temukan pada bagian *tutup ari* dari *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat) dan *Bagas Godang* (Rumah Besar Raja), seperti yang terdapat di Desa Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut. Dalam bahasa Mandailing, ornamen-ornamen tersebut disebut *bolang* yang juga berfungsi sebagai simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Mandailing. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, gagasan-gagasan, konsep-konsep, norma-norma, kaidah-kaidah, hukum dan ketentuan adat-istiadat yang menjadi landasan dan pegangan dalam mengarungi bahtera kehidupan (Nasution 2007). Pembuatan *bolang* pada *Sopo Godang* dan *Bagas Godang* ini dilakukan dengan cara menganyam atau menjalin dan ada pula yang diukir. Bahan yang dipakai sebagai bahan anyaman adalah lembaran-lembaran bambu yang kemudian dianyam dengan bentuk-bentuk tertentu dan kemudian dipasang pada bagian *tutup ari*. Bagian ini berfungsi sebagai penutup bagian depan dan belakang atap ijuk dan sekaligus sebagai hiasan yang memperindah bangunan.



Foto 5. Ornamen tradisional (*bolang*) pada *tutup ari* Bagas Godang dan Sopo Godang Desa Hutagodang, Kec. Ulupungkut (dok. Nenggih 2011)

Ornamen-ornamen itu sebagian besar diberi warna *na rara* (merah), *na lomlom* (hitam) dan *na bontar* (putih) yang erat kaitannya dengan kosmologi Mandailing. Dalam hal ini, *na rara* melambangkan kekuatan, keberanian dan kepahlawanan; *na bontar* melambangkan kesucian, kejujuran dan kebaikan; *na lomlom* melambangkan kegaiban (alam gaib) dalam sistem kepercayaan animisme yang disebut *Sipelebegu* (Nasution 2007). Pemanfaatan warna pada ornamen itu merupakan gambaran adanya kaitan antara estetika dengan nilai adat maupun kepercayaan yang mendasari kehidupan masyarakatnya.

Ornamen tradisional Mandailing terdiri dari motif geometris (garis horizontal, garis vertikal, garis silang, segitiga/ tumpal, belah ketupat), benda-benda langit (bulan sabit, bintang, matahari bersinar), hewan (ular, lipan, tanduk kerbau, kalajengking, burung, ayam), dan peralatan (timbangan, pedang, keris, pisau). Masing-masing ornamen memiliki penamaan dalam bahasa Mandailing dan mengandung makna tertentu. Ornamen tidak hanya ditampilkan sebagai karya estetika yang memperindah bangunan adat, tetapi juga merupakan lambang yang mengandung nilai-nilai adat dan hukum yang diterapkan dalam kehidupan masyarakatnya.

Garis-garis tegak menggambarkan batang bambu yang tegak tersusun berbaris melambangkan *huta* atau *bona bulu*; *burangir* atau *aropik* menggambarkan daun sirih melambangkan Raja dan *Namora Natoras* sebagai tempat meminta pertolongan; dan bentuk segitiga misalnya, disebut *pusuk ni robung* yang disebut *bindu* melambangkan adat *Dalian Na Tolu* atau adat *Markoum-Sisolkot* (Situmorang 1997, 59-62). Kemudian jenis hewan kalajengking (*hala*) dan lipan melambangkan racun/ bisa yang mempunyai kekuatan hokum; ular atau *ulok* melambangkan kebesaran dan kemuliaan; burung merpati atau disebut *parapoti/ barapati* melambangkan kegiatan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga;

tanduk ni orbo melambangkan kerajaan/ kebangsawanan. Peralatan hidup sehari-hari, seperti timbangan dan pedang/ *podang* melambangkan keadilan; *takar* melambangkan pertolongan bagi yang membutuhkan; *loting* melambangkan usaha-usaha dalam mencari nafkah. Selanjutnya matahari /*mataniari* lambang seorang raja yang adil dan bijaksana; bintang biasanya digambarkan bersisi lima atau empat adalah lambang adanya ada *Natoras* sebagai pendiri *huta*; dan bulan lambang adanya seorang *datu* yang pandai menentukan hari baik untuk memulai pekerjaan (Situmorang 1997, 63-74; Nasution 2005, 48-53).

Selain pada *tutup ari*, ornamen juga diletakkan pada bagian dinding seperti yang terdapat di *Bagas Godang* dan *Bagas Gambar* di Desa Pakantan, Kecamatan Muara Sipongi. Ornamen itu dipahatkan pada dinding bangunan atau menggunakan profil berukir, sedangkan yang di *Bagas Gambar* dilukiskan pada bagian dindingnya (Soedewo & Oetomo 2003, 21-2). Kemudian di atas pintu masuk *Bagas Godang* juga diberi ornamen matahari yang bersinar (*Parbincar Mataniari*) seperti yang ditemukan di Singengu, Hutagodang, dan Pakantan. Di Singengu ornamen matahari digambarkan bersinar 16, di Pakantan digambarkan setengahnya dengan sinar 13, dan di Hutagodang juga digambarkan setengahnya bersinar 10 serta distilir menyerupai bentuk flora.



Foto 6. Ornamen *parbincar mataniari* di atas pintu *Bagas Godang* Desa Singengu dan Desa Hutagodang (dok. Nenggih 2011)

3. Sisa tradisi Megalitik, sejarah dan nilai budaya

Secara umum budaya atau tradisi megalitik yang sering dikaitkan dengan kepercayaan animisme, yang sebagian bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha telah lama menghilang dalam kehidupan masyarakat Mandailing, bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam. Namun demikian konsep maupun unsur budaya yang pernah ada dan mengakar pada masyarakatnya, menyebabkan sebagian bentuk budaya material maupun tradisinya masih menampilkan hubungan dengan budaya masa lalunya. Diketahui beberapa tinggalan arkeologis yang terdapat di wilayah Mandailing sebagian menggambarkan adanya hubungan dengan sisa-sisa religi lama tersebut. Hal ini menggambarkan adanya benang merah yang menghubungkan antara masa lalu dengan masa kini.

3.1. Kursi batu dan lokasinya

Kursi batu yang terdapat di sekitar sungai *Muara Patontang* diperkirakan memiliki kaitan dengan bangunan berundak yang disebut *tangga sembilan* yang dahulu pernah ada. Kursi batu maupun bangunan berundak merupakan bentuk bangunan yang dikenal pada budaya megalitik. Keberadaan tinggalan megalitik umumnya dihubungkan dengan kepercayaan lama yang berkaitan dengan pemujaan leluhur (Soejono ed. 2009, 254).

Kepercayaan masyarakat tentang fungsi kursi batu sebagai tempat duduk Langkitang dan Baitang, mengingatkan pada kursi batu lain yang dijumpai di Sumatera Barat. Secara umum bentuk maupun jumlahnya berbeda, namun fungsinya hampir sama. Bentuknya berupa lempengan dua buah batu yang disusun menjadi alas dan sandaran, jumlahnya lebih dari satu dan disusun berderet atau membentuk denah tertentu seperti segiempat. Kursi batu di sana dikaitkan dengan tempat duduk para *penghulu* (tokoh-tokoh yang menjadi cikal bakal atau yang disegani masyarakatnya) atau tempat bermusyawarah seperti *Kurisi Salapan* dan *Medan nan bapaneh*.

Selanjutnya tentang *tangga sembilan* dapat dikaitkan dengan sisa bangunan berupa susunan batuan yang ditata membentuk teras di sekitar kursi batu dan sebagian tampak menopang kursi batu itu. Hal ini juga didukung kondisi kontur permukaan tanahnya yang semakin menurun ke timur, sehingga memungkinkan bangunan berteras/berundak pernah berdiri di lokasi itu. Pada umumnya bangunan berundak merupakan bentuk bangunan yang disusun berundak-undak/ berteras-teras dengan bagian atas semakin ke atas semakin mengecil. Bangunan berundak yang dibentuk dari susunan batuan kecil membentuk teras-teras juga ditemukan di wilayah lain, yaitu Situs Makam Keramat Jiret, Tapanuli Selatan.

Di sisi lain keberadaan bangunan megalitik tersebut dapat dikaitkan dengan kisah Langkitang dan Baitang yang dipercaya sebagai nenek moyang masyarakat Mandailing di wilayah itu. Langkitang dan Baitang diperintahkan oleh ayahnya Namora Pande Bosi III untuk menyusuri sungai Batang Angkola dan Batang Gadis dan mencari sungai yang bertentangan muaranya sebagai tempat cikal bakal *huta* pertama di Mandailing. Akhirnya mereka menemukan *Muara Patontang* dan mendirikan permukiman di daerah itu, dan permukiman ini disebut juga Singengu karena letaknya di muara Sungai Singengu. Kemudian Baitang meneruskan perjalanannya ke arah hulu sungai Batang Gadis dan sampai di Muara Partomuan yaitu pertemuan antara sungai Ulu Pungkut dengan sungai Aek Sampuran (Lubis 1993, 4; Nuraini 2004, 20). Keberadaan kursi batu sebagai bentuk budaya materiil yang masih tersisa dan informasi tentang bangunan berundak *tangga sembilan* yang dahulu pernah ada, yang

letaknya tidak jauh dari *Muara Patontang* jelas bukan sebuah kebetulan belaka. Keberadaannya dapat dikaitkan dengan sejarah lokal yang mengisahkan tentang pemilihan lahan sebagai perkampungan pertama kali pada sekitar lokasi pertemuan sungai tersebut. Pertemuan sungai yang dikenal dengan *Muara Patontang* merupakan pertemuan Aek Singangir di utara, Aek Singengu di selatan, dan Batang gadis yang membentang timur-barat.

Di sisi lain pemilihan lokasi pada pertemuan sungai/ tempuran sungai mengingatkan pada konsep Hindu-Buddha bagi lokasi bangunan suci seperti candi. Di Sumatera Utara lokasi candi pada pertemuan sungai dijumpai pada Candi Sipamutung, Padanglawas yaitu pada pertemuan dua buah sungai yaitu Sungai Barumon dan Sungai Batang Pane. Kondisi demikian juga dijumpai pada bangunan berundak seperti *Batu Gaja*, Simalungun yang letaknya pada pertemuan sungai dua buah sungai yaitu Bah Kisat dan Bah Sippinggan. Bangunan berundak *Batu Gaja* merupakan bangunan megalitik yang keletakannya mendapat pengaruh budaya Hindu-Buddha (Susilowati 2001). Dalam hal ini pemilihan lokasi permukiman maupun penempatan bangunan megalitiknya di Mandailing dipengaruhi oleh konsep pemilihan lokasi yang dipengaruhi budaya Hindu-Buddha. Keterpengaruh budaya tersebut juga dapat dikaitkan dengan perkembangan budaya Hindu-Buddha di wilayah Mandailing sekitar abad ke- 9 M -- abad ke- 14 M, yang ditandai dengan keberadaan sisa-sisa candi di Saba Biara, Pidoli Lombang di Kecamatan Panyabungan dan Candi Simangambat di Kecamatan Siabu.

3.2. Patung batu dan kayu

Selanjutnya berkenaan dengan patung batu dan kayu yang masih tersisa di wilayah Mandailing merupakan sisa budaya megalitik yang cukup langka. Diantaranya adalah keberadaan patung *Sangkalon* dari batu atau kayu yang ditempatkan di kompleks *Bagas Godang*. *Sangkalon* adalah lambang keadilan dalam masyarakat Mandailing. Patung ini juga dipanggil *si pangan anak si pangan boru* (si pemakan anak lelaki, si pemakan anak perempuan), yang melambangkannya suatu sikap atau nilai budaya bahwa demi tegaknya keadilan anak kandung sendiri harus dibunuh kalau ternyata melakukan kesalahan yang menuntut hukuman itu. Dengan perkataan lain, keadilan tidak pilih kasih (<http://www.mandailing.org/ind/kepemimpinan-ssk.html>). Keberadaan patung *Sangkalon* yang merupakan lambang keadilan dalam masyarakat Mandailing, merupakan nilai positif dalam kehidupan masyarakatnya. Makna yang terkandung dalam patung tersebut yang ditonjolkan sehingga masih ditempatkan di kompleks *Bagas Godang* hingga kini.

Demikian juga dengan patung *Sangkalon* dari kayu ditempatkan pada *Sopo Godang*. Patung tersebut merupakan salah satu unsur pelengkap bangunan di sekitarnya seperti *Sopo Godang* yang didirikan berpasangan dengan *Bagas Godang* (rumah raja), *Sopo Eme* (lumbung), serta halaman *Bagas Godang* yang disebut *Alaman Bolak Silangse Utang*. *Sopo Godang* juga disebut dengan nama *Sopo Sio Rancang Magodang inganan ni partahian paradatan parosu-rosuan ni hula dohot dongan* (Balai Sidang Agung tempat bermusyawarah/mufakat, melakukan sidang adat dan tempat menjalin keakraban para tokoh terhormat dan para kerabat) (Lubis 2011). *Sopo Godang* sengaja dibuat tidak berdinding agar rakyat dapat secara langsung melihat dan mendengar segala hal yang dibicarakan oleh raja dan *Namora Natoras* sebagai pemimpin mereka. Tidak ada yang tertutup tapi semua berlangsung secara transparan (Nasution 2005, 55). Adapun keputusan-keputusan yang diambil dalam sidang tersebut melalui musyawarah mufakat sehingga harus bersifat adil. Demikian halnya dengan *Alaman Bolak Silangse Utang* yang menjadi simbol perlindungan raja terhadap rakyatnya. Dengan demikian antara patung *Sangkalon*, *Sopo Godang*, *Bagas Godang* serta *Alaman Bolak Silangse Utang* menggambarkan bahwa raja sebagai pimpinan dalam *huta* diharapkan melaksanakan sistem pemerintahan yang adil, demokratis, dan melindungi rakyatnya.

Kemudian berkenaan dengan *Batu Tagor* yang diletakkan di areal pemakaman, dan *patung pangulubalang* yang dahulu diletakkan di empat sudut *huta*. Patung sejenis diketahui juga dikenal oleh subetnis Batak lain yang tersebar di wilayah Sumatera Utara. Patung sejenis *Batu Tagor* juga ditemukan di situs Lobu Dao, Tapanuli Selatan. Di situs itu terdapat makam-makam yang terbuat dari susunan batu alam dilengkapi dengan patung manusia yang diletakkan di sekitarnya. Patung manusia yang ditempatkan pada makam itu umumnya berupa patung-patung yang bentuknya sederhana, tidak proporsional dan tidak lengkap penggambaran anggota tubuhnya, dan sering disertai dengan penggambaran bentuk kelamin yang menonjol (Susilowati 2010, 109). Patung-patung tersebut selain merupakan komponen dari makam itu juga menggambarkan simbol leluhur/ nenekmoyang yang dikaitkan dengan fungsi pemujaan dan penolak bala (Susilowati 2010, 123).

Jenis patung *Pangulubalang* juga pernah didokumentasi oleh Tichelman & Voorhoeve ditemukan di Gariang, Padanglawas yang digambarkan sebagai sosok laki-laki dan sosok perempuan. Kedua patung itu digambarkan dengan posisi berlutut dan kedua tangan berada di atas paha dengan bagian kepala terdapat garis batas rambut atau tutup kepala, dan bagian puncaknya terdapat semacam bentuk pasu (Tichelman & Voorhoeve 1938, fig.9). Patung *Pangulubalang* dikenal secara umum oleh masyarakat Batak di Sumatera Utara. Penempatan patung *pangulubalang* biasanya pada batas desa, pintu gerbang desa, di

ladang atau sawah, dan juga di bawah pohon besar seperti jabi-jabi. Patung sejenis yang dikenal dengan patung *Sambaon* biasanya diletakkan di atas bukit atau gunung, di hutan (*tombak*), dan pada mata air (*homban*). Penempatan patung tersebut berkaitan dengan konsep keagamaan asli masyarakat Batak yang mempercayai adanya roh-roh yang bersifat jahat atau baik. Roh-roh jahat dikenal dengan istilah *begu*, sedangkan roh-roh yang bersifat baik adalah roh-roh leluhur yang dipuja yang disebut *sumangot* dan *sombaon* (Vergouwen 2004, 79). Agaknya konsep tersebut juga mempengaruhi penempatan *Batu Tagor* dan patung *Pangulubalang* di Mandailing pada masa lalu ketika kepercayaan animisme masih mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Penempatan *Batu Tagor* di areal pemakaman dan penempatan patung *Pangulubalang* pada ke empat sudut *huta* juga dapat dikaitkan dengan pemujaan dan penjagaan wilayah atau tempat.

Secara umum patung *Batu Tagor*, patung *Pangulubalang* dan patung *Sangkalon* dahulu merupakan patung penjaga atau penolak bala yang berkaitan dengan kepercayaan animisme. Patung-patung itu juga merupakan bagian dari budaya/ tradisi megalitik, yang diketahui melalui bentuknya yang kurang proporsional dan menonjolkan bentuk-bentuk kemaluan. Demikian halnya penggambaran muka seram seperti mata melotot, atau penggambaran makhluk dengan bentuk kepala hewan yang distilir menunjukkan adanya unsur magis pada patung tersebut. Gaya sederhana yang ditampilkan pada patung-patung itu merupakan sebuah kesengajaan, mengingat kemampuan teknik pahat arca yang maju sudah dimiliki seniman di Mandailing dikaitkan dengan keberadaan relief sisa candi Hindu-Buddha di wilayah itu, maupun relief dan arca-arca Hindu-Buddha di Biaro-biaro Padanglawas sebagai daerah yang dekat dengan wilayah Mandailing. Berkenaan dengan hal itu gaya sederhana dan tidak proporsional yang ditampilkan menggambarkan unsur simbolis yang ingin ditonjolkan oleh si seniman.

3.3. Makam kuna

Penempatan makam-makam kuna di Mandailing umumnya pada daerah yang tinggi (*dolok*) di zona *Banua Partoru*. Dunia bawah tempat dimakamkannya orang-orang yang sudah meninggal bukan tempat yang letaknya di daerah rendah seperti pengertian *Partoru*, tetapi justru di tempat-tempat tinggi dan yang paling penting jauh dari sungai yang merupakan zona *Banua Parginjang* (Nuraini 2004, 45). Pemilihan pada daerah yang tinggi seperti gunung atau bukit juga tidak terlepas dari kepercayaan bahwa gunung merupakan tempat yang suci, tempat roh leluhur bersemayam. Konsep ini dikenal dalam budaya megalitik sehingga pembuatan bangunan sebagian menggambarkan bentuk tiruan dari bukit/ gunung.

Penempatan makam selain memilih lokasi pada dataran tinggi, juga dilakukan dengan meninggikan makam sehingga posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sekitarnya. Bentuk makam kuna di Mandailing umumnya berupa gundukan besar yang ditutupi kerikil dan kerakal setinggi sekitar 1 m berbentuk denah segiempat atau lingkaran. Kaitannya dengan makam yang bentuknya ditinggikan kemungkinan dipengaruhi oleh kepercayaan tersebut.

Selain itu makam kuna juga dapat diketahui melalui orientasi makamnya. Orientasi makam biasanya ke arah gunung atau matahari terbit, sehingga makam kuna kadang berorientasi timur-barat. Sedangkan yang berorientasi ke arah gunung/puncak gunung disesuaikan dengan keletakan gunung yang terdapat di sekitarnya. Orientasi timur-barat didasarkan pada arah perjalanan matahari terbit dan dikaitkan dengan matahari sebagai sumber kehidupan. Orientasi ke arah matahari terbit di Mandailing juga dikenal pada penempatan arah Bagas Godangnya.

3.4. Warna dan ornamen pada bangunan adat

Secara umum warna hitam, merah, dan putih merupakan warna yang paling tua dan sudah dikenal sejak masa prasejarah di Nusantara, ketika manusia sudah mampu menorehkan warna sebagai karya estetika. Indikasi ini diketahui melalui pemanfaatan warna pada dinding-dinding gua pada budaya mesolitik, yaitu ketika manusia hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, diantaranya pada lukisan dinding gua Leang Patta E, Maros, Sulawesi Selatan (Soejono ed. 2009, 187). Sebagian besar masyarakat di Indonesia memanfaatkan ketiga warna itu sebagai warna pada ornamen-ornamen tradisionalnya seperti rumah adat, kain tenun, perisai, dan penghias tubuh (*tattoo*). Pemanfaatan warna tersebut pada rumah adat dan *ulos* juga dijumpai pada masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir.

Di sisi lain warna juga menjadi lambang *banua* tertentu dalam konsep *banua*. *Banua Parginjang* (dunia atas) dilambangkan dengan warna putih, *Banua Tonga* (dunia tengah), dilambangkan dengan warna merah, dan *Banua Partoru* (dunia bawah) dilambangkan dengan warna hitam (Nuraini 2004, 26). Pemanfaatannya pada ornamen *Bagas Godang* maupun *Sopo Godang* menggambarkan bahwa konsep *banua* cukup mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, sehingga tidak hanya diterapkan pada bangunan sebagai seting kehidupan skala mikro tetapi juga pada detil hiasannya. Dengan demikian warna selain berkaitan dengan unsur estetika juga memiliki kaitan dengan kepercayaan lama yang dahulu mendasari kehidupan masyarakat Mandailing.

Beberapa ornamen yang digunakan pada bangunan adat di Mandailing dapat dikatakan sebagai ornamen yang telah dikenal sejak masa prasejarah, seperti geometris, beberapa jenis hewan (ular dan kerbau/tanduk kerbau), maupun benda langit (bulan sabit, bintang, matahari bersinar). Motif geometris merupakan motif prasejarah karena umum ditemukan pada tembikar di situs neolitik maupun nekara perunggu pada masa logam/perundagian.

Situs-situs neolitik di Nusantara dengan temuan fragmen tembikar hias bermotif geometris antara lain Situs Minanga Sipakko (Kalumpang, Sulawesi Barat) dengan pertanggalan 3.600 tahun yang lalu hingga 2.500 tahun yang lalu (Heekeren 1972; Simanjuntak dkk. ed. 2007). Motif geometris biasanya dibatasi dengan garis horisontal atau menyerupai bentuk pita mengelilingi badan tembikar (Soejono ed. 2009, 391). Di Pulau Sumatera fragmen tembikar hias bermotif geometris ditemukan di situs Loyang Mendale, Takengon, Aceh Tengah dengan kronologi situs berkisar dari 4.400 tahun yang lalu hingga 1.900 tahun yang lalu/ 2400 SM hingga awal Masehi 100 M (Wiradnyana & Setiawan 2011, 53,108). Motif-motif geometris pada nekara biasanya berbingkai pita yang terdapat pada bagian bidang pukul, bahu, dan pinggang seperti pada nekara di Bukit Silindung, Kalimantan Barat, Kotawaringin Lama, Kalimantan Tengah, serta nekara dari Bengkulu dan Lampung (Soejono ed. 2009, 350-1; 337). Bentuk hiasan pita-pita dengan motif geometris juga diketahui melalui nekara tipe Pejeng yang umumnya ditemukan di wilayah Indonesia bagian Timur (Soejono ed. 2009, 320-1). Motif geometris tersebut antara lain garis horizontal, garis vertikal, garis miring, garis silang, segitiga/ tumpal, dan garis berpotongan membentuk belahketupat atau jala. Motif tersebut mirip dengan yang digambarkan pada bangunan adat Mandailing.



Ornamen *bona bulu* dan *bindu/ pusuk ni rebung* pada *tutup ari Bagas Godang* (sumber: Nasution 2007)

Demikian halnya dengan jenis hewan ular dan kerbau yang dijumpai sebagai pahatan relief maupun patung pada bangunan megalitik, diantaranya terdapat pada bangunan berundak Situs Batu Gaja, Simalungun. Selain itu di Airpurah, Sumatera Selatan terdapat patung dua orang prajurit yang berhadap-hadapan, seorang memegang tali yang diikatkan pada hidung kerbau, dan yang lain memegang tanduk kerbau (Soejono ed. 2009, 262). Kemudian berkenaan dengan benda-benda langit seperti bulan sabit, bintang, dan matahari bersinar sering ditemukan sebagai ornamen pada nekara perunggu. Motif bulan sabit terdapat pada bagian bahu seperti pada nekara Tipe Pejeng IV dari Alor, Nusa Tenggara Timur, dan motif bintang bersinar delapan terdapat pada bagian pukul nekara tipe Heger I dari Pulau

Sangeang, Nusa Tenggara Barat (Soejono ed. 2009, 328, 347). Pada bidang pukul nekara-nekara yang ditemukan di Nusantara umumnya terdapat ornamen bintang yang bersinar 8, 10, 12, dan 16. Selanjutnya motif matahari bersinar seperti yang terdapat pada bagian atas pintu Bagas Godang Singengu bentuknya lebih mirip dengan bentuk bintang bersinar 16 yang terdapat pada nekara di Desa Faan, Pulau Kei, Kepulauan Maluku (Soejono ed. 2009, 353).

Dapat dikatakan bahwa ornamen yang terdapat pada bangunan adat Mandailing merupakan ornamen yang umum digunakan oleh masyarakat Nusantara sejak masa prasejarah, yang diketahui melalui seni kriya tembikar dan perunggu. Pemanfaatan pada bangunan adat dihubungkan dengan perkembangan permukiman masyarakatnya. Tidak mengherankan jika beberapa ornamen memiliki kesamaan dengan ornamen pada bangunan adat masyarakat di wilayah lain dengan penamaan yang berbeda. Diantaranya juga ditemukan pada bangunan adat masyarakat Batak Toba, Samosir.

Pemanfaatan ornamen pada bangunan tradisional Mandailing lebih menonjolkan pada makna yang terkandung di dalamnya terutama berkaitan dengan gambaran lingkungan alam, budaya, dan norma-norma kehidupannya. Seperti menggambarkan jenis-jenis hewan dikaitkan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang raja. Salah satunya adalah kerbau yang melambangkan kerajaan/ kebangsawanan. Kerbau merupakan jenis hewan yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Mandailing dan masyarakat lain di wilayah Sumatera Utara. Jenis hewan ini tidak dapat dilepaskan dari fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Kerbau merupakan hewan yang penting dalam kegiatan pertanian dan alat transportasi, juga digunakan sebagai hewan korban dalam upacara tradisional di masa lalu, atau hewan yang dikonsumsi dalam upacara-upacara adat yang diselenggarakan masyarakat Mandailing dari dahulu hingga kini. Pada budaya megalitik kerbau juga merupakan hewan yang penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakatnya ketika itu, terutama sebagai hewan kurban dalam upacara adat. Pentingnya hewan ini menyebabkan simbol tanduk, dan bagian kepalanya digambarkan pada rumah-rumah adat. Demikian halnya dengan masyarakat Batak Toba, adanya aturan pembagian *jambar juhut* berupa bagian kepala kerbau pada raja adat menyebabkan tanduk kerbau sering disimpan pada rumah adatnya.

Kemudian dengan ornamen segitiga disebut *pusuk ni robung* yang disebut *bindu* melambangkan adat *Dalian Na Tolu*. *Dalian Na Tolu* pada masyarakat adat Mandailing mengandung arti tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat lembaga *Dalian Na Tolu* ini memegang peranan yang penting dalam

menetapkan keputusan-keputusan. *Dalian Na Tolu* terdiri dari 3 (tiga) unsur tersebut terdiri dari kelompok *suhut dan kahanggihnya, anak boru, dan mora*. Setiap orang secara pribadi memiliki 3 (tiga) dimensi dalam kedudukannya sebagai unsur *Dalihan na tolu* ataupun sebagai anggota masyarakat (Nasution 2005, 80-1). Di dalam pelaksanaan upacara-upacara adat ketiga unsur *Dalihan na tolu* harus tetap dalam *mardomu ni tahi* (selalu mengadakan musyawarah mufakat). Musyawarah untuk mufakat akan tercapai jika unsur rasa kesatuan, rasa tanggungjawab, dan rasa saling memiliki tersebut terpelihara (Nasution 2005, 87).

Demikian juga dengan ornamen matahari yang sedang bersinar di atas pintu utama *Bagas Godang*. Ini merupakan simbol kekuatan, penerangan, sumber rejeki, dan sumber kehidupan (Nasution 2005, 44). Ornamen matahari juga dikaitkan dengan konsep pendirian bangunan *Bagas Godang* sebagai tempat raja yang posisinya tidak boleh membelakangi matahari. Hal ini diyakini sejak dulu karena dianggap bahwa hanya Raja yang mampu menghadapi kekuatan matahari yang sekaligus juga dianggap sebagai sumber kehidupan (Nuraini 2004, 54). Kondisi ini menerangkan bahwa terdapat kaitan yang erat antara ornamen, bangunan, dan fungsi bangunannya.

3.5. Sisa-sisa tradisi lama dalam kehidupan masyarakat Mandailing

Semakin kuatnya ajaran Islam pada masyarakat Mandailing menyebabkan makin menipisnya tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan lama atau yang dikenal dengan *Sipelebegu*. Melalui tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah itu menggambarkan bahwa kepercayaan itu dahulu pernah ada, sebagian bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha, dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Kepercayaan yang dikenal secara menyeluruh di Nusantara atau sering dikaitkan dengan budaya megalitik dan tradisinya tampaknya juga berkembang di wilayah Mandailing. Berbagai tinggalan arkeologis seperti kursi batu, kemungkinan adanya bangunan berundak, makam kuna dan keletakannya, serta patung-patung sederhana yang pernah ada seperti patung *pangulubalang*, *Batu Tagor* dan *Sangkalon*, juga simbol-simbol yang tersirat pada ornamen maupun bangunan adatnya menggambarkan adanya pengaruh budaya tersebut.

Budaya megalitik yang dilatari kepercayaan animisme dan dinamisme tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan upacara-upacara tradisional dalam kaitan dengan pemujaan, siklus kehidupan, maupun mata pencaharian (pertanian). Seperti upacara pemanggilan roh yang disebut *pasusur begu* atau *marsibaso* yang masih berlangsung hingga sekitar awal abad ke-20 (dalam catatan Pangaduan Lubis). Upacara tersebut dilakukan untuk meminta pertolongan roh leluhur untuk mengatasi suatu keadaan yang sulit, seperti misalnya musim kemarau panjang yang merusak tanaman padi penduduk (Nasution 2007, 25). Upacara-

upacara yang diselenggarakan biasanya disertai dengan sesaji, musik, tari, dan hewan korban. Dalam kegiatan itu peran tokoh-tokoh tertentu dalam kepercayaan lama (*Sipelebegu*) seperti *sibaso* dan *datu* cukup besar dan penting.

Berkenaan dengan musik, masyarakat Mandailing memiliki jenis musik perkusi yang dikenal dengan *Gondang tunggu-tunggu dua/ Gondang boru* (2 buah gendang kecil) dan *Gordang Sambilan* (9 buah gendang besar). Alat musik *Gordang Sambilan* biasanya disimpan di *Sopo Godang*, tetapi ada juga yang disimpan di *Bagas Godang* (jika bangunan *Sopo Godang* sudah tidak ada lagi). Di masa lalu alat musik ini cukup sakral karena hanya mengiringi upacara tradisional yang diselenggarakan masyarakat dalam *huta*.

Gordang Sambilan dan *Gondang tunggu-tunggu dua/ Gondang boru* baru dapat dibunyikan pada *horja godang* atau *siriaon* (upacara besar), jika sudah dipenuhi persyaratan adat dan memotong seekor kerbau jantan yang sudah cukup umur (Nasution 2005, 142). Alat musik itu juga untuk mengiringi tari (*tor-tor*). Dahulu juga dikenal tarian *sibaso* yang ditarikan secara mistis dalam upacara adat tertentu (Situmorang 1997, 93). Upacara ritual ini dinamakan *paturun sibaso* atau *pasusur begu*. Kesakralan *Gordang Sambilan* juga diketahui melalui irama yang dimainkannya. Salah satunya adalah *gondang mamele begu/* irama atau musik untuk memuja roh-roh (irama ini pernah dimainkan pada tahun 1999 di Sayurmaincat, Kotanopan, Mandailing Julu). Hal ini menunjukkan bahwa *gordang sambilan* memiliki kedudukan dan peran penting dalam sistem kepercayaan *Sipelebegu* di masa lalu (Nasution 2007, 25).

Dua tokoh yang dituakan, yaitu *sibaso* dan *datu* menjadi pimpinan dalam upacara-upacara yang diselenggarakan dalam *huta* atau *banua*. Kedua tokoh tersebut menggunakan ragam bahasa khusus dalam kegiatan itu yang disebut *hata si baso*. *Sibaso* dalam banyak hal sangat dibutuhkan oleh raja dan penduduk *huta* untuk melakukan hubungan komunikasi dengan alam gaib atau roh leluhur, karena *sibaso* merupakan medium yang melalui suatu upacara ritual tertentu dapat dirasuki oleh roh leluhur untuk memberi petunjuk guna mengatasi berbagai macam bala (malapetaka) seperti persoalan kemarau panjang dan penyakit menular yang mewabah (Nasution 2007, 25). *Datu* dikenal dan dibutuhkan sebagai *tradisional curer* (penyembuh tradisional) atau sebagai *medicine man* (dukun untuk mengobati). Di masa lalu, kedudukan dan peran *datu* lebih luas daripada yang diuraikan di atas, karena seorang *datu* antara lain dapat menentukan waktu-waktu yang tepat dan baik untuk turun ke sawah, menuai padi, pelaksanaan upacara adat perkawinan maupun untuk memasuki rumah baru. *Datu* sebagai pendamping raja mempunyai kemampuan yang luar

biasa untuk memberikan berbagai macam *traditional wisdom* (kearifan tradisional) yang sangat dibutuhkan guna kesempurnaan hidup komunitas *huta* (Nasution 2007, 26).

Di antara orang-orang Mandailing hingga kini masih ada yang melaksanakan berbagai upacara adat yang sangat erat kaitannya dengan religi kuna, seperti ritus *mangupa-upa* dan *marpangir* di *batang aek* (sungai) (Nasution 2007, 26). Ada dua jenis acara *mangupa*, yaitu: mendapat keberuntungan dan lepas dari marabahaya. *Mangupa* karena mendapat keberuntungan antara lain adalah: perkawinan, kelahiran anak, mendirikan rumah baru dan keberhasilan. *Mangupa* lepas dari marabahaya dimaksudkan untuk mengembalikan *tondi* ke badan agar seseorang normal kembali dalam hidupnya (Nasution 2005, 185, 208).

Secara umum sisa tradisi lama maupun budaya materiil yang masih tersisa menggambarkan bahwa religi kuna itu telah lebih dulu ada dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Masuknya religi baru tidak serta merta menghilangkan pengaruh yang telah mengakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Umumnya yang dipertahankan adalah unsur-unsur positif atau nilai-nilai baik berkaitan dengan kearifan dalam bermasyarakat (adat, hukum, perilaku sosial seperti gotong-royong, demokrasi), maupun kerarifan terhadap lingkungan alamnya. Nilai-nilai budaya itu dipertahankan karena memberi kenyamanan dalam hidup bermasyarakat. Pada masyarakat Mandailing raja dan tokoh-tokoh adat lainnya merupakan pelindung bagi masyarakatnya yang harus mengutamakan kejujuran dan keadilan. Seperti yang tertuang dalam simbol ornamen maupun bangunan-bangunan adat yang didirikan dalam sebuah permukiman/ *huta*. Kearifan terhadap lingkungan jelas tampak pada pembagian zona-zona tertentu dalam sebuah permukiman (*parginjang*, *tonga*, *partoru*) dan pemilihan lokasi-lokasi tertentu (dekat aliran sungai atau dekat pertemuan sungai) sebagai areal permukimannya. Hal ini juga dikaitkan dengan matapencaharian masyarakatnya yang sebagian besar di bidang pertanian.

4. Penutup

Tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Mandailing sebagian menggambarkan adanya hubungan dengan religi lama yang bersifat animisme yang dikenal dengan budaya megalitik. Budaya ini dapat dikatakan pernah ada dan berkembang di wilayah Mandailing. Melalui budaya material yang tersisa maupun catatan tentang sisa tradisinya menguatkan keberadaan budaya tersebut. Secara umum berbagai tinggalan arkeologi tersebut memiliki kaitan satu sama lain dalam sebuah permukiman.

Seiring dengan perubahan religi masyarakat yang dipengaruhi ajaran Islam menyebabkan tradisi lama berangsur-angsur ditinggalkan, hanya sebagian kecil menunjukkan adanya keterpengaruhan dengan tradisi lamanya. Namun demikian melalui budaya materiil seperti bangunan tradisional maupun permukiman yang didirikan sejak lama, menunjukkan bahwa pendiriannya masih sangat dipengaruhi dengan konsep yang berkaitan dengan religi lama. Dapat dikatakan bahwa lambang-lambang yang digunakan pada rumah adat berkaitan dengan ornamen maupun warna, serta konsep permukiman yang mengacu pada tiga *banua* sesungguhnya menyimpan nilai-nilai budaya yang positif berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai itu meliputi nilai adat, hukum, demokrasi, gotong-royong, dan kearifan terhadap lingkungan alamnya.

Tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Mandailing sebagian menggambarkan sisa tradisi megalitik yang pernah berkembang di masa lalu sebagai bagian dari unsur lokal. Keberadaannya yang masih dapat diketahui hingga kini merupakan bukti nyatanya. Kemudian catatan lama tentang tradisi yang ada dan sebagian tradisi yang masih hidup merupakan gambaran adanya benang merah yang menghubungkan antara budaya masa lalu dengan budaya kini. Diharapkan berbagai tinggalan arkeologi yang masih tersisa kini mendapat perhatian masyarakat maupun pemerintah daerah, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya juga dapat terpelihara dengan baik.

Kepustakaan

- Heekeren, H.R.Van. 1972. *The Stone Age Of Indonesia*, dalam VKI No.61. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Lubis, M. Arbain. 1993. *Sejarah Marga-marga Asli di Mandailing*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Utara.
- Nasution, Edi. 2007. *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sumatera Utara.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pigeaud, G. Th. 1960. *Java in the 14th Century Asia Study in Cultural History*. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Restiyadi, Andri. 2010. "Catatan tentang Gaya Seni Relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 13 (25): 1-12.
- Schnitger, F.M. 1937. "The Archaeology of Hindoo Sumatra", *Internationales Archiv Für Ethnographie*. Leiden: E.J. Brill.
- Soedewo, Ery dan Repelita W. Oetomo. 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi, Penelitian Arkeologi di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soejono, R.P. ed. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, Truman, Muh.Fadhlan S.Intan, & M. Irfan Mahmud ed. 2007. *Arkeologi dan Etnografi Kalumpang Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Situmorang, Oloan. 1997. *Mengenali Bangunan serta Ornamen Rumah Adat Daerah Mandailing dan Hubungannya dengan Perlambangan Adat*. Medan: CV. Angkasa Wira Usaha.

- Susilowati, Nenggi. 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi di Batu Gajah, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan).
- , 2010. "Patung Manusia pada Kubur Kuna Etnis Batak, Sisa-sisa Budaya Megalit dan Tradisinya di Sumatera Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 13 (25): 108-24.
- Tichelman, G.L. & P. Voorhoeve. 1938. *Steenplastiek in Simaloengoen*. Medan: Kohler & Co.
- Vergouwen, J. C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LkiS.
- Wagner, F.A. 1962. *Indonesia, the Art of an Island group. Art of the World Series*.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman Setiawan. 2011. *Gayo Merangkai Identitas* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Website

- Lubis, Pengaduan. 1998. "Pelestarian Warisan Budaya Mandailing." Diakses pada 12 Desember 2011. <http://www.mandailing.org/ind/rencana17.html>.
- Lubis, Pangaduan Z. 2011. "Fungsi Bagas Godang & Sopo Godang", Diakses pada 12 Desember 2011. <http://www.mandailing.org/ind/arsitektur.html>
- Nasution, Edi. 2007. "Bolang– Ornamen Tradisional Mandailing." Diakses pada 13 Desember 2011. <http://apakabarsidimpuan.com/2010/05/bolang-ornamen-tradisional-mandailing>.
- "Sangkalon, Simbol Keadilan", Diakses pada 12 Desember 2011. <http://www.mandailing.org/ind/kepemimpinan-ssk.html>.
- "Kotanopan & Singengu", Diakses pada 13 Desember 2011. <http://www.mandailing.org/ind/gekotanopan.html>.